

PEMANFAATAN *ACOUSMATIC SOUND* SEBAGAI PENGUATAN CERITA FILM “SURUH AYU”

Fahmi Rusydiyanto Chan¹, Gede Basuyoga Prabhawita², Desak Putu Yogi Antari TY.³

¹ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

² Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

³ Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar, Bali, Indonesia

e-mail: mhychan@gmail.com¹, basuyogaprabhawita@isi-dps.ac.id², antaritirta@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari, 2022
Accepted : Maret, 2022
Publish online : Maret, 2022

ABSTRACT

Suruh Ayu is a movie made by an author during the MBKM internship/Work Practice Program. Suruh Ayu tells the story of a young girl who married young due to an arranged marriage. But she has a secret that she cannot reveal, a pregnancy. The problem faced by the author during its production was the use of Acousmatic sound to strengthen the delivery of the story Suruh Ayu. That provided the audience with a different viewing experience. Throughout the MBKM stages, the author conducted various research, observations, and interviews about Acousmatic Sound. Audio breakdown was done in the pre-production with the help of the MBKM partner by Focus Group Discussion. After the audio was recorded in production, for additional sounds, the author used sound techniques such as foley and voice-overs that was, used to develop through the mastering and mixing process in the post-production. The utilization of Acousmatic in several scenes of the film "Suruh Ayu", was carried out throughout the audio processing process post-production. Throughout pre-production and post-production processes, the author faced various conflicts that were resolvable from replacing and re-recording voices overs that were lacking by increasing the required sound effect assets for detailed sound.

Keywords: Acousmatic, Film Sound Design, Storyline, Suruh Ayu

ABSTRAK

Film Suruh Ayu adalah karya yang dibuat oleh penulis dalam program MBKM Magang/Praktik Kerja. Film ini menceritakan kisah tentang remaja putri yang harus mengalami nikah muda karena perjodohan. Tapi konflik muncul dari rahasia yang tidak bisa diungkapkan, kehamilan yang tidak diinginkan. Permasalahan yang dihadapi penulis adalah bagaimana pemanfaatan *Acousmatic Sound* guna memperkuat penyampaian alur cerita pada film “Suruh Ayu” untuk memberi pengalaman menonton yang

berbeda kepada penonton. Sepanjang pelaksanaan MBKM, penulis melakukan penelitian, observasi dan wawancara mengenai *Acousmatic Sound. Breakdown audio* dilakukan bersama mitra melalui kegiatan FGD dalam pra-produksi. *Recording audio* dilakukan saat produksi berlangsung, serta proses pengambilan suara tambahan menggunakan teknik *foley* dan perekaman *voice-over* yang kemudian dilanjutkan dengan proses *mastering* hingga *mixing* audio pada pasca-produksi. Pemanfaatan *Acousmatic* pada beberapa scene dalam film "Suruh Ayu" dilakukan saat proses pengolahan audio di pasca-produksi. Dengan menempatkan suara-suara hasil rekaman sesuai dengan kebutuhan cerita. Selama proses pra produksi sampai pasca produksi penulis telah melewati beberapa masalah dan telah menyelesaikan masalah tersebut seperti mengganti dan melakukan perekaman ulang terhadap dialog *voice-over* yang dirasa kurang, memperbanyak aset efek suara yang diperlukan seperti melakukan *foley* untuk keperluan *detailing* pada suara.

Kata Kunci : *Acousmatic*, Tata Suara Film, Alur Cerita, Suruh Ayu

PENDAHULUAN

Mengusung konsep cerita dari sutradara, film pendek "Suruh Ayu" ini akan menyampaikan tentang kesiapan nikah muda. Hal tersebut dipilih berdasarkan fenomena yang diamati oleh penulis naskah sekaligus sutradara film "Suruh Ayu" dimana dia mendapati teman-temannya melakukan nikah muda dan juga pada saat masa awal pandemi covid-19 terjadi di Indonesia sejak tahun 2020 cukup banyak remaja yang 'memanfaatkan' keadaan tersebut sehingga acap kali menyebabkan kehamilan tidak direncanakan yang membuat mereka harus melaksanakan pernikahan. Hal tersebut yang coba diangkat ke dalam film "Suruh Ayu" yang menceritakan kisah tentang remaja putri yang harus menerima permintaan orang tuanya dan tuntutan dari teman. Dihadapkan oleh pilihan berat saat dijodohkan dengan seseorang pilihan orang tuanya namun ada rahasia kehamilan yang belum berani dia ungkapkan. Ide ini dipilih karena dirasa akan lebih mudah diterima oleh penonton, karena memiliki kedekatan emosional terhadap topik yang dibahas.

Dalam sebuah karya film sisi *mise en scène* biasanya mendapat perhatian paling besar yaitu setiap hal yang terlihat di dalam sebuah *frame film*, karena dapat terlihat dengan jelas oleh penonton sehingga visual lebih mudah diingat setelah film selesai. Akan tetapi dalam banyak hal audio sebenarnya adalah dalang yang benar-benar memegang 'kekuasaan'. Suara menjadi alternatif untuk menggiring opini atau mendapatkan emosional penonton agar dapat merasakan bagaimana perasaan si tokoh. Secara umum suara dalam film dikelompokkan menjadi dua jenis

dimensi yaitu *diegetic sound* dan *non-diegetic sound*, yang didalamnya meliputi *speech*, *sound effect* dan *background*.

Penyampaian visual dalam film "Suruh Ayu" hanya terfokus memperlihatkan tokoh utama Ayu beserta teman-teman remaja lainnya saja sehingga bagian cerita dengan tokoh diluar kategori itu akan menampilkan suara-suaranya tanpa memperlihatkan sumber suaranya pada visual. Oleh karena itu, dalam mendukung konsep ini penulis sebagai penata suara menuangkan ide dengan menerapkan *acousmatic sound* untuk menyampaikan beberapa adegan cerita sehingga penonton dapat membayangkan apa yang sedang terjadi pada film "Suruh Ayu". *Acousmatic* ini memiliki pengertian yang sama dengan suara *diegetic offscreen* yang sumber suaranya tidak tampak pada visual film atau tersembunyi dari penonton dan karakter. jenis suara ini sangat berguna untuk membantu mengungkapkan informasi naratif penting kepada penonton sebagai petunjuk terhadap plot cerita yang ingin disampaikan secara bertahap. Dalam hal ini film "Suruh Ayu" merupakan film drama sehingga penulis menggunakan *acousmatic* untuk mengedepankan unsur dramatik dalam film dengan dukungan teori dari *diegetic sound* tanpa mengurangi realisme dari konsep cerita itu sendiri. Aspek pendukung lainnya seperti *loudness* (kuat lemahnya suara); *pitch* (tinggi rendahnya frekuensi suara); *timbre* (warna suara) melalui pengolahan yang tepat akan membuat penonton dapat merasakan arah sumber suara dan jenis suara yang coba disampaikan. Seperti suara percakapan bapak bapak di teras rumah yang terdengar dari kamar tidur. Suara itu akan dibuat terdengar jauh dan

kurang jelas sehingga penonton dapat mengetahui bahwa sumber suara berada ditempat yang berbeda.

Adapun referensi karya film seperti, "Seserahan" (2013) film drama tentang seorang pengantin wanita yang sedang menunggu kedatangan calon pengantin pria pada hari pernikahan. Kecemasan dan kesepian menghampiri hati mereka. Pada film tersebut menggunakan *acousmatic* untuk menjelaskan plot cerita. Dimana sepanjang film tokoh tokoh lain selain pengantin pria dan wanita dibuat tak kasat mata. Namun suara mereka ada dan terdengar ramai. Contoh pada salah satu scene terdapat pengantin wanita yang sedang duduk berhadapan dengan penghulu. Shot yang ditampilkan hanya mengarah kepada pengantin wanita dan terlihat sepi sedangkan penghulu berada dibelakang layar atau tidak terlihat secara visual serta terdengar suara tamu yang sangat ramai seolah olah sedang berada disekeliling pengantin wanita namun divisualkan secara tak kasat mata. Kemudian penghulu tersebut berdialog menanyakan keberadaan calon pengantin pria. Semua suara yang terjadi pada adegan tersebut tidak memperlihatkan visual atau sumber suaranya. Meskipun begitu penonton dapat memahami keadaan dari cerita yang disampaikan dan mengerti asal suara dari film tersebut. Hal ini seolah menggambarkan meski terdengar ramai namun terasa sepi, banyak hal yang berkecamuk di dalam hati dan pikiran pengantin wanita. Visual yang ditampilkan menggambarkan emosi yang sedang dirasakan oleh pengantin wanita sedangkan audio berperan memberikan informasi tambahan kepada penonton tentang keadaan yang sebenarnya. Hal yang menarik penulis dalam konsep suara di film ini adalah suara terdengar realistis sekaligus memperkuat dramatisasi dalam cerita film.

Hal ini yang coba penulis terapkan pada film "Suruh Ayu" dimana sebagian besar cerita menampilkan Ayu yang sedang gundah gulana di dalam kamarnya. Sedangkan diluar kamar terdengar percakapan dari tamu-tamu dan orang tuanya yang sedang membicarakan lamaran Ayu. Tiap tiap dialog yang disampaikan akan menjelaskan tentang alur, setting, dan suasana yang terjadi sepanjang film secara perlahan tanpa memperlihatkan sumber suaranya. Nantinya visual yang ditampilkan akan menyesuaikan sesuai dengan semiotika terhadap emosi yang coba disampaikan. Sehingga audio disini dapat membantu visual dalam menyampaikan semiotika dan cerita agar lebih mudah dipahami oleh penonton. Dengan begitu diharapkan penonton bisa mendapatkan pengalaman sesungguhnya ketika menyaksikan film.

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Selama satu semester menjalani program MBKM di Luar Kotak Audiovisual, penulis mendapatkan ilmu tambahan terkait metode pelaksanaan produksi film baik teori maupun teknis dari masing-masing departemen dalam film, khususnya penata suara yang mana tidak banyak penulis dapatkan ketika melalui proses pembelajaran akademik di kampus. Melalui program *Focus Group Discussion* (FGD) yang diadakan oleh penulis bersama mitra, kami mendiskusikan apa-apa saja perlihal film dan proses pembuatannya. Penulis membagikan apa-apa saja yang penulis ketahui dan begitu pula yang dilakukan oleh mitra, sehingga mendapatkan pemahaman yang sama terhadap ilmu yang dibahas. Selain itu penulis juga melakukan bimbingan di Luar Kotak Audiovisual untuk mendukung metode pelaksanaan dalam menentukan ide konsep yang akan diterapkan kedalam film "Suruh Ayu". Penulis berdiskusi bersama mitra dengan memberikan contoh film yang serupa dengan ide cerita film "Suruh Ayu". Dalam hal ini Luar Kotak Audiovisual sebagai mitra sangat terbuka dalam memberikan saran kepada penulis.

Penulis melakukan pengumpulan data dalam kurun waktu 2 bulan terhitung sejak dimulainya kegiatan MBKM Magang/Praktik Kerja. Penumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu melakukan wawancara yang dimana untuk mendukung kepenulisan maupun mendukung konsep tata suara dalam pembuatan film. Disini penulis secara intens mewawancarai Gede Bayu Permana sebagai penulis Jurnal Skripsi "Penggunaan *Acousmatic* untuk Membangun Dimensi Ruang pada Tata Suara Film 'Sepenggal Kisah Bunga'". Sebagai seorang penata suara yang sudah pernah lebih dulu menggunakan konsep *acousmatic* dalam karya filmnya sehingga penulis mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan dalam film "Suruh Ayu". Menurutnya *acousmatic sound* dapat mendekati *setting* film ke penonton dan membuat film berkesan nyata. Dia juga setuju dengan pemanfaatan *acousmatic* yang diusung penulis dalam memperkuat cerita karena *acousmatic* akan memberi pengalaman yang berbeda pada penonton. Ketika visual tidak bisa menceritakan alur sepenuhnya, lewat suara dapat membantu memenuhi kebutuhan adegan dan *setting*. Melalui wawancara tersebut penulis mengetahui bahwa jika penonton sudah merasa dekat dan masuk kedalam cerita film maka penyampaian alur dan suasana akan lebih mudah dipahami oleh penonton.

Selain metode wawancara penulis juga melakukan pengumpulan data melalui referensi film.

Salah satunya film “Seserahan” yang diproduksi tahun 2013 oleh Studio Antelope. Film garapan sutradara Jason Iskandar mengkisahkan tentang seorang pengantin wanita yang menunggu pengantin pria dan keluarannya yang menemui beberapa masalah dalam perjalanan ke rumah pengantin wanita. Kecemasan dan kesepian mendekati hati mereka. Bagaimana penerapan tata suara dalam film ini berperan penting dalam memberikan informasi terkait alur cerita. Melalui film ini penulis coba mengamati aspek aspek suara yang digunakan. Seperti suara keramaian oleh tamu undangan yang terdengar sangat natural dan tidak terlalu berisik sehingga tidak mengganggu dialog utama dalam adegan. Di dalam film ini sumber suara sebenarnya ada disamping tokoh utama hanya saja mereka di visualkan dengan “tak kasat mata” selayaknya film horror tiap benda yang dipegang oleh tokoh selain tokoh utama akan melayang. Ini adalah bentuk semiotika tersederhana. Meskipun begitu suara tersebut tetap termasuk *acousmatic* sebab sumber suaranya tidak terlihat sehingga penonton hanya bias berimajinasi terhadap asal sumber suara tersebut. Dalam film “Suruh Ayu” beberapa scene menjelaskan sumber suara berada diruangan yang berbeda yang sengaja tidak ditampilkan dalam visual. Kesamaannya adalah penonton dapat bebas berimajinasi terhadap sumber suara tersebut tentang bagaimana rupa dan apa yang sedang dilakukan oleh asal suara tersebut.

Kepustakaan

Dalam menyusun dan merancang karya MBKM ini, guna mendukung dan memperkuat konsep yang digunakan dalam film “Suruh Ayu” penulis tentunya mendapatkan sumber-sumber pustaka berupa jurnal, buku, skripsi, dan artikel terkait teori-teori dalam penerapan penataan suara. Suara adalah gelombang yang dihasilkan dari suatu obyek yang bergetar, gelombang suara tersebut masuk dan diterjemahkan oleh otak kita (PUSBANG Film, 2019: 3).

“Tata suara merupakan suatu usaha untuk mengatur, menata, dan memanfaatkan berbagai sumber suara sesuai dengan etika dan estetika untuk tujuan tertentu, misalnya pidato, penyiaran, rekaman, pertunjukan, dan film” (David Bordwell & Kristin Thompson. 2008: 264; Rumah Kreative. 2018).

Pemahaman dari teori di atas bagi seorang penata suara sangatlah penting. Karena seorang penata suara bertanggung jawab untuk menghasilkan suara yang baik sesuai dengan konsep kreatif film itu sendiri. Tanggung jawab ini berlaku dari segala aspek pada saat pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Tanggung jawab

ini yang penulis terapkan sebagai seorang penata suara dalam film “Suruh Ayu”. Dimana penulis memastikan suara yang ditangkap dapat terdengar dengan jelas dan tidak ada gangguan dari suara lain diluar konsep. Penulis juga melakukan penyuntingan terhadap hasil rekaman suara guna mengatur dan menata suara-suara tadi menjadi satu kesatuan suara yang indah. Dalam pemanfaatan sumber suara penulis mengambil beberapa sample suara sekitar atau ambient untuk memperkuat konsep *acousmatic* dalam film “Suruh Ayu”.

Penata suara memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengontrol *power vocal*, artikulasi dan intonasi suara pemain saat proses perekaman dilakukan. Serta memperhatikan suara *atmosphere*, efek suara, dan *noise* yang ada disekitar lokasi rekaman (Edie Karisto. 2008:62 dalam Kusuma Wati dkk.2017:124). Teori tersebut mempertegas peran penting seorang penata suara terhadap suara yang dihasilkan dalam film. Penulis sebagai seorang penata suara menyadari akan pentingnya hal ini. Sehingga pematangan pemilihan konsep suara pada saat pra-produksi dilakukan semaksimal mungkin hingga terpilihnya *acousmatic sound* sebagai konsep yang dirasa cocok dengan konsep film yang diusung sutradara. Konsep ini memungkinkan untuk penata suara bersama sutradara mengotak-atik *background* dialog yang akan digunakan pada film saat pasca produksi, sebab sumber suara tidak tampak pada visual. Namun hal ini membuat jangka waktu untuk pasca-produksi lebih lama dikarenakan banyak audio dan dialog yang harus disesuaikan agar menghasilkan informasi yang tepat kepada penonton.

Sumber referensi utama konsep *acousmatic* pada laporan ini didapatkan melalui Jurnal Skripsi “Penggunaan *Acousmatic* untuk Membangun Dimensi Ruang pada Tata Suara Film ‘Sepenggal Kisah Bunga’” tahun 2021 yang ditulis oleh Gede Bayu Permana. Penulis menemukan bagaimana konsep tata suara dalam film ini selain dapat membangun dimensi ruang namun juga cocok digunakan untuk membantu menyampaikan alur cerita dalam film “Suruh Ayu”. Dengan teori yang sama namun dalam penerapannya yang berbeda penulis berharap karya ini mampu menjadi sebuah nilai tambah pengetahuan ilmiah dalam bidang perfilman khususnya pada konsep tata suara.

Acousmatic ini adalah suara diegetic dan bagian dari dunia cerita. ini sering digambarkan sebagai suara di luar layar karena sumber visual suara tersembunyi dari penonton dan karakter. Jenis suara ini sangat berguna untuk menyembunyikan menunda atau mengungkapkan informasi narrative penting kepada penonton dan karakter dan sering digunakan untuk meningkatkan

kecemasan dan ketegangan penonton dalam film horror (Bound, Keith. 2018).

Hal tersebut yang akan mempengaruhi *suspense* dalam cerita yaitu meningkatkan ketegangan penonton. Ini membuat film terasa lebih dramatis dan menarik bagi penonton. Jurnal skripsi "Penerapan Diegetic Sound Effect sebagai Pembangun Suspense Cerita Dalam Penataan Suara Film Fiksi 'Nyonya Rana'" tahun 2017 yang ditulis oleh Rahadian Winursito. Penerapan suara diegetic dalam film ini sejalan dengan apa yang coba penulis terapkan pada film "Suruh Ayu" dimana efek suara diegetic digunakan untuk mendukung penyampaian plot dalam cerita sehingga lebih dramatis dan menarik. Seperti menampilkan suara barang-barang jatuh saat adegan tokoh sedang menangis dalam film "Suruh Ayu" hal ini guna menaikkan emosi dan ketegangan penonton. Namun dalam banyak hal untuk meningkatkan kecemasan penonton tidak melulu dengan suara frekuensi tinggi. Dengan pemanfaatan yang tepat suara dengan frekuensi rendah mampu menghadirkan rasa mendebarkan bagi penonton.

Pada tahapan pasca produksi dalam melakukan pengolahan suara hasil rekaman penulis berpedoman pada buku "Audio Postproduction for Film and Video" tahun 2009 yang ditulis oleh Jay Rose, dimana terdapat 19 Bab yang membahas tentang teori dan cara pengolahan audio dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Salah satu topik pembahasan dalam *Forum Group Discussion* (FGD) di Luar Kotak adalah pengetahuan terhadap metode pelaksanaan dalam sebuah film melalui proses – proses dan prosedur yang harus dilaksanakan dengan kata lain yaitu *Standar Operasional Prosedur* (SOP) mulai dari pra-produksi, produksi, sampai pasca-produksi. Termasuk dalam hal ini membahas dari segi suara dan penata suara.

Pra-Produksi

Pada tahap pra-produksi penulis sebagai penata suara di dalam film "Suruh Ayu" ini melakukan beberapa riset dan wawancara kepada narasumber yang paham tentang teknis penataan suara dalam film baik secara luring maupun daring. Penulis juga melakukan bimbingan dengan mitra guna mendapatkan masukan terkait konsep yang akan penulis gunakan. Hasil akhirnya penulis memutuskan untuk menggunakan pemanfaatan konsep *acousmatic sound* sebagai penguatan cerita dalam film "Suruh Ayu". Selanjutnya penulis

bersama tim melakukan breakdown naskah film "Suruh Ayu". Penulis mencatat audio apa saja yang bisa diambil dilapangan dan yang akan diambil saat proses di pasca-produksi. Kemudian penulis membuat lembar *sound report* untuk mencatat hasil perekaman dilapangan nanti guna mempermudah menemukan file yang sesuai pada saat tahap editing nanti. Penulis juga melakukan pengecekan pada lokasi syuting beberapa hari sebelum proses syuting dilaksanakan. Dari pengecekan tersebut penulis mendapati bahwa lokasi yang dipilih cukup mendukung karena jauh dari gangguan suara keramaian.

Produksi

Pada tahap Produksi, penulis bersama tim tata suara lapangan menjalankan arahan dari sutradara, tidak lupa penulis juga merekam suara-suara yang diperlukan untuk aset *acousmatic sound* yang akan diolah saat proses editing nanti. Di lapangan penulis melaksanakan perekaman bersama seorang *boom operator* yang bertugas mengarahkan *mic shotgun*. Dikarenakan tim penata suara yang penulis bawa hanya berjumlah dua orang jadi kami melakukan beberapa pekerjaan sekaligus. Seperti *boom operator* yang membantu mengecek alat-alat sebelum dan sesudah *take* dan penulis bertugas sebagai *sound recordist* sekaligus mencatat file audio pada *audio report* guna memudahkan dalam proses sinkronisasi saat pasca-produksi. Selesai syuting penulis melakukan transfer file audio hasil rekaman, yang mana sering kali dikerjakan oleh orang *Digital Imaging Technician* (DIT).

Pra-Produksi

Setelah proses produksi selesai, selanjutnya memasuki pasca produksi. Penulis mengolah suara hasil rekaman dan penambahan efek suara menyesuaikan *sound script*. Penerapan *acousmatic* itu sendiri akan lebih banyak dilakukan pada tahap ini yang mana penulis merekam suara-suara yang akan membantu mendukung plot cerita hingga melakukan *foley* untuk memperkuat setting dalam cerita. Dalam melakukan *foley* penulis mengutamakan apa yang tampak di visual terlebih dahulu baru kemudian penulis bebas mengeksplor suara *acousmatic* apa saja yang akan ditambahkan sebab *acousmatic sound* tidak terlihat di visual sehingga penulis bersama sutradara bisa memasukan suara baik yang sesuai *script* maupun suara yang baru terpikirkan setelah melihat video *roughcut* dan dirasa menarik. Kemudian dilanjutkan dengan proses editing suara tersebut. Setelah itu dialog, efek suara, dan juga *foley* di-*balancing*, kemudian di-*mixing*. Kemudian, saat hasil musik dari *composer* sudah penulis terima, penulis

melakukan *mixing*, keseluruhan suara dan *mastering* agar menjadi satu kesatuan suara yang padu. Pada tahap akhir, penulis melakukan *preview* bersama dengan tim dan mitra. Sebelumnya mitra sudah melakukan beberapa revisi saat pengerjaan *roughcut*, dan pada tahap ini mitra akan menilai secara keseluruhan. Jika tidak ada kekurangan, maka hasil tersebut sudah final, penulis tinggal *export file* audio keseluruhan, kemudian dilanjutkan proses penyatuan dengan gambar (PUSBANG FILM. 2019: 43).

Pembahasan



Gambar 1 Poster Film Suruh Ayu
[Sumber : Film Suruh Ayu]

Pemanfaatan *acousmatic sound* sangat berperan penting dalam membantu penguatan plot cerita pada film "Suruh Ayu". Seperti yang terdapat pada scene 1, scene 3, scene 4, scene 10, scene 14, scene 15, dan scene 18. Memperlihatkan kegelisahan Ayu di kamarnya saat menanti acara lamaran dimulai. Dialog yang dilakukan oleh bapak, ibu, dan tamu tamu diluar kamar Ayu menjelaskan tentang situasi yang sedang terjadi disaat yang sama. Berikut penjelasan dari masing-masing tersebut:

1. Scene 1



Gambar 2 Screenshot Scene 1 Film Suruh Ayu
[Sumber : Film Suruh Ayu]

Pada scene awal film "Suruh Ayu" menampilkan sandal-sandal tamu didepan teras rumah Ayu. *Acousmatic* pada scene ini adalah

terdengar suara-suara keramaian dari tamu sebagai *ambient* dan dialog beberapa tamu yang ditonjolkan guna memberikan informasi bahwa cerita dimulai dari tamu-tamu yang berdatangan ke rumah Ayu sebab akan berlangsung sebuah acara spesial.

2. Scene 3



Gambar 3 Screenshot Scene 3 Film Suruh Ayu
[Sumber : Film Suruh Ayu]

Shot di scene ini merupakan *shot establish* sebelum nantinya masuk ke *shot* yang menampilkan pembicaraan Ayu dengan Berta dan Cinta. Pada *shot* ini *acousmatic* dapat terdengar melalui sedikit dialog yang dilakukan oleh ketiganya. Hal ini sebagai informasi singkat tentang siapa dan dimana adegan itu terjadi. Kemudian informasi tersebut dipertegas dengan menampilkan Ayu, Berta, Cinta pada shot selanjutnya. Suara dialog tersebut diambil langsung saat proses syuting dan kemudian penempatannya dilakukan saat proses *editing* sehingga menghasilkan sebuah *acousmatic sound*.

3. Scene 4



Gambar 4 Screenshot Scene 4 Film Suruh Ayu
[Sumber : Film Suruh Ayu]

Hal yang sama dilakukan di scene tersebut. Namun kali ini suara *Acousmatic* yang datang dari luar adalah suara Bapak dan Ibu Ayu sedang berdialog seolah menanti kehadiran seseorang. Sedangkan visual menampilkan *close up* foto yang menggambarkan sosok kedua orang tua Ayu. Pada pengolahan suara disini penulis memainkan efek *dry* dan *wet* pada DAW *Adobe Audition* sehingga menimbulkan efek ruang pada suara. Ini membuat seolah-olah suara tersebut sedang berada disana.

4. Scene 10



Gambar 5 Screenshot Scene 10 Film Suruh Ayu
[Sumber : Film Suruh Ayu]

Pada *scene* tersebut, visual menampilkan Ayu yang sedang duduk termenung dikamarnya dengan menggunakan pakaian adat legap dengan riasannya. Hal ini menggambarkan Ayu akan menghadiri sebuah acara. Kemudian penerapan *acousmatic* pada *scene* ini terdapat pada suara tamu yang ditunggu-tunggu akhirnya datang, yakni keluarga yang ingin melamar Ayu. *Acousmatic* disini berfungsi membantu menyampaikan cerita bahwa yang menjadi pertanyaan dari awal film tentang seseorang yang dinanti adalah pihak yang melamar dengan begitu terungkap pula bahwa acara yang berlangsung adalah lamaran untuk Ayu. Penulis sedikit memainkan *output stereo* pada sisi kiri dan kanan suara agar menimbulkan efek pergerakan suara.

Perekaman suara tersebut dilakukan saat pasca produksi di studio. Dengan menghadirkan beberapa talent yang dibutuhkan dan direkam bersamaan dengan sebuah mic. Hal ini dilakukan untuk membuat kesan ramai menghemat waktu saat pengolahan audio nanti.

5. Scene 14



Gambar 6 Screenshot Scene 14 Film Suruh Ayu
[Sumber : Film Suruh Ayu]

Dalam *scene* ini *acousmatic sound* terdapat pada suara Bapak dan Ibu yang sedang berbicara kepada Ayu. Meskipun terlihat tangan Bapak dan Ibu sebagai penanda bahwa mereka sedang berada di lokasi yang sama namun bibir sebagai sumber suara tidak terlihat atau berada di luar frame. Penguatan cerita pada *scene* ini untuk memberikan informasi pengungkapan masalah dari *scene - scene* sebelumnya. Terungkap bahwa Bapak dan Ibu Ayu sedang merencanakan perjodohan untuk anak mereka. Dan *suspense* dalam cerita ini

sedikit naik karena dialog perdebatan yang dilakukan oleh ketiganya.

6. Scene 15



Gambar 7 Screenshot Scene 15 Film Suruh Ayu
[Sumber : Film Suruh Ayu]

Scene klimaks dari cerita film "Suruh Ayu". Dimana Ayu mencapai puncak ke khawatirannya antara harus jujur atau menutupi kehamilannya. *Acousmatic* pada adegan ini berasal dari suara bapak Ayu yang berada disamping Ayu namun juga berada dibelakang frame dari visual yang ditampilkan. Namun meski sosok bapak Ayu tidak terlihat, penonton tetap akan mengetahuinya dari suara yang sudah diperkenalkan sejak awal film. Pada efek suara disini penulis membuat suara bapak Ayu menjadi lebih terang dan jelas. Sebab sudah berada disatu lokasi yang sama dengan Ayu.

7. Scene 18



Gambar 8 Screenshot Scene 18 Film Suruh Ayu
[Sumber : Film Suruh Ayu]

Puncaknya pada *scene* penutup visual menampilkan *still shot* seserahan yang sudah hancur. Kemudian didukung dengan suara *Acousmatic* berupa suara-suara kegaduhan yang terjadi dirumah Ayu. Menandakan bahwa Ayu mengakui sesuatu yang membuat acara lamaran hari itu menjadi berantakan. Penulis mengatur keras lemahnya suara sehingga suara-suara tersebut tetap bisa didengar dengan jelas meski keadaan yang ramai. Dialog terfokuskan pada suara ibu Ayu yang menangis tersedu-sedu karena kecewa dengan Ayu dan bapak Ayu yang sedang berusaha menenangkan suasana.

Perekaman suara-suara *acousmatic* pada *scene - scene* tersebut diatas dilakukan saat pra-produksi dan pasca produksi. Pada saat pra

produksi suara yang direkam adalah suara dari kru film "Suruh Ayu" ini dilakukan karena rekaman tersebut hanya bersifat *guide* atau pendanda kepada talent saat proses syuting berlangsung sehingga *timing* dialog yang dilakukan dapat sesuai. Kemudian *guide* tadi berguna saat perekaman selanjutnya di pasca produksi dimana talent akan menyesuaikan ketukan dialognya terhadap rekaman tersebut.

SIMPULAN

Pemanfaatan acousmatic sound dalam cerita film "Suruh Ayu" bisa terealisasi dengan cukup baik melalui perekaman dan pengolahan dialog, efek suara, dan musik di pasca-produksi. Sehingga mampu memberikan penekanan pada cerita yang membuat penonton dapat merasakan setting yang dibangun pada cerita film "Suruh Ayu". Konflik tentang nikah muda pun dapat dipahami dengan baik oleh penonton berkat pemilihan dialog dan ketepatan intonasi oleh pengisi suara. Pengalaman menonton yang sedikit berbeda juga dapat dirasakan oleh penonton berkat dukungan dari acousmatic yang sumber suaranya tidak tampak pada visual film. Proses penerapan pemanfaatan acousmatic ini dimulai dari perekaman suara selama proses syuting berlangsung dilanjutkan dengan penambahan aset suara pada pasca-produksi seperti voice-over, ambient, dan foley yang kemudian dipadukan sesuai dengan kebutuhan adegan cerita dalam film "Suruh Ayu" menggunakan DAW *Adobe Audition CC 2021*.

Selama berproses dalam program kegiatan MBKM Magang/ Praktik Kerja di Luar Kotak Audiovisual, penulis mendapatkan cukup pengalaman dan pengetahuan dalam bidang perfilman. Melalui kegiatan Forum Group Discussion, penulis mendapatkan pembaruan solusi terhadap masalah – masalah di setiap tim produksi film, khususnya pada divisi penata suara. Pendalaman terhadap konsep suara dalam film juga didapatkan melalui pemutaran film dan diskusi film. Termasuk pembahasan lebih lanjut mengenai Acousmatic sehingga penulis lebih menguasai pada saat pemanfaatannya. Adapun dalam praktik pemanfaatan acousmatic sound itu sendiri, penulis mendapat bimbingan serta dukungan alat dari mitra. Sehingga segala proses pengolahan audio dapat berjalan dengan cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bima, Agung. 2020. "Skripsi Penciptaan Seni: Penerapan Teknik Diegetic Sound Dalam Konsep

Penata Suara Film Fiksi Samsara". Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Bayu, Gede. 2021. "Skripsi Penciptaan Seni: Penerapan Acousmatic Untuk Membangun Dimensi Ruang Pada Tata Suara Film Sepenggal Kisah Bunga". Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Effendy, Heru. 2009. "Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser Edisi Kedua". Jakarta: Penerbit Erlangga.

Winursito, Rahadian. 2017. "Jurnal Skripsi Penciptaan Seni: Penerapan Diegetic Sound Effect Sebagai Pembangun Suspense Cerita Dalam Penataan Suara Film Fiksi Nyonya Rana". DIY: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kusumawati, Nina dkk, 2017. "Produksi Program Televisi dan Film". Yogyakarta: graha cendakia.

PUSBANG FILM. 2019. "Modul Workshop Tingkat Dasar Bidang Tata Suara Film".

Rose, Jay. 2009. "Audio Postproduction for Film and Video, 2 nd Edition". USA: Focal Press.

Theme Ament, Vanessa. 2009. "The Foley Grail". USA: Focal Press.

Sumber Internet:

Rumah Kreative. 24 Desember 2021. "Dasar Tata Suara Dalam Perfilman". (<https://www.rumahkreative.id/2018/01/dasar-tata-suara-dalam-perfilman.html>)

Bound, Keith. 2018. "Science of Storytelling 5: Sounds That Scare Us Most in Movies". (<https://www.linkedin.com/pulse/science-storytelling-5-sounds-scare-us-most-movies-dr-keith-bound>)